

Analisa Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang Moneter Guna Meningkatkan Kualitas Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek

Panji Pramuditha¹, Budi Harto² – Politeknik LP3I Bandung

ABSTRACT

The JCI is considered as a part of economic development tools that have erratic fluctuations, this uncertainty is stabilized by the monetary policy pursued by the government in which this policy will react to the shift in the JCI towards positive or negative. This monetary policy will regulate, among others, interest rates, inflation, and the money supply. This study aims to determine whether this monetary policy has an impact on the JCI or does not actually have any effect. The method used is descriptive method which describes the condition of the object to be studied. This study shows that a decrease in interest rates has an impact on the JCI and a different effect from the money supply in Indonesia which is considered not to have a significant effect on inflation so that it does not make the JCI experience a shift or change in investor investment patterns.

Keywords: JCI, Monetary Policy, Interest Rates, Inflation, Money Supply.

PENDAHULUAN

Saat ini tidak dapat kita pungkiri bahwa perkembangan pesat terjadi pada seluruh aspek yang berjalan dalam tatanan kehidupan dunia. Tidak terkecuali pada sektor ekonomi dan industri. Perkembangan yang cukup pesat ini membuat semua bagian dari pelaku ekonomi melakukan berbagai inovasi-inovasi yang pada akhirnya akan bermuara pada kebutuhan modal atau dana yang besar. Upaya ini dilakukan agar inovasi yang dilakukan dapat memaksimalkan pengembangan usaha yang dilakukan. Selain dari pada itu upaya yang dilakukan perusahaan-perusahaan baik milik negara maupun swasta untuk mengembangkan usahanya adalah dengan menerbitkan sahamnya kepada masyarakat yang mana perusahaan itu nantinya akan disebut sebagai perusahaan go public.

Pergerakan IHSG memberikan gambaran mengenai kondisi bursa (Kusuma & Setiyono, 2021), fluktuasi Indeks Harga Saham (IHS) dapat dikatakan tidak memiliki kepastian dalam pengembalian imbal hasil dimasa yang akan datang sehingga dapat dikatakan fluktuasi IHS ini terbilang sulit di prediksi. Kesulitan dalam prediksi inilah yang membuat para investor harus mengambil resiko dalam penanaman modal yang akan dilakukan, karena para investor mengharapkan pengembalian imbal hasil yang maksimal setara dengan resiko yang akan diambil.

Tentunya dengan keadaan seperti ini para investor pun harus dapat selalu memantau perkembangan pasar saham. Untuk memantau kondisi yang terjadi pada pasar saham bisa melalui besarnya volume transaksi dan perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di bursa saham.

Dari beberapa penelitian terdahulu telah dipaparkan bahwa pergeseran atau pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh faktor internal (dalam negeri/lokal) dan faktor eksternal (luar negeri). Faktor internal bisa datang dari nilai tukar mata uang Negara tersebut terhadap Negara lain, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar. Tingginya jumlah uang beredar di masyarakat akan berpengaruh pada tingkat suku bunga deposito yang ditawarkan, sehingga hal ini secara gamblang akan mempengaruhi investasi para investor untuk menandatangani modalnya dibandingkan dengan berinvestasi dalam bentuk saham. Sedangkan faktor eksternal pergerakan IHSG salah satunya adalah trend harga emas dunia. Emas adalah jenis komoditas yang memiliki resiko yang relative rendah dengan nilai keuntungan yang tinggi, sehingga ketika ketertarikan terhadap saham menurun dengan anggapan bahwa imbal balik yang dihasilkan tidak sebanding dengan resiko yang akan dihasilkan maka para investor akan beralih pada asset riil yang dianggap jauh lebih aman. Emas memiliki porsi yang sangat minim dibandingkan dengan investasi lain yang ada di pasar uang.

Dari faktor yang berpengaruh terhadap IHSG diantaranya kondisi keuangan perusahaan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, tingkat suku bunga deposito, laju inflasi, jumlah laba yang diperoleh perusahaan, strategi pemasaran, tingkat risiko dan pengembalian (Andriana & Mutoharoh, 2019), yang tentunya tidak akan terlepas dari kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah sebagai suatu upaya menstabilkan perekonomian. Salah satu kebijakan yang sangat berpengaruh terhadap IHSG adalah kebijakan moneter yang mana didalamnya mengontrol aspek-aspek dalam makro ekonomi. Penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap IHSG. Maka dari itu penulis akan membahas mengenai pengaruh kebijakan moneter yang melibatkan beberapa aspek makroekonomi terhadap kualitas indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham (Heru Prayitno dalam Sjahrir 2012). Indeks Harga Saham (HIS) dijadikan tolok ukur kesehatan ekonomi pada suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas pasar terakhir. Indeks Harga Saham (IHS) dijadikan barometer kesehatan ekonomi di suatu negara dan juga sebagai landasan analisis statistik atas pasar terakhir. Perubahan harga saham setiap hari perdagangan akan membentuk IHS. Angka indeks dibuat sedemikian rupa hingga dapat digunakan untuk mengukur kinerja saham yang dicatat di bursa efek. IHS digunakan oleh investor dalam melihat kondisi bursa yang akan digunakan untuk mengambil suatu keputusan saat melakukan transaksi saham. IHS berlaku untuk saham individu/kelompok sedangkan indeks harga saham gabungan (IHSG) menggunakan data semua saham yang tercatat di suatu bursa efek.

IHSG dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi yang mana diantaranya adalah Suku Bunga SBI, nilai kurs, inflasi, jumlah uang beredar, dan lain-lain. Salah satu indikator investor akan melakukan pengalihan investasinya ke pasar uang adalah tingkat pengembalian modal kepada investor lebih rendah daripada tingkat suku bunga. Pengalihan dana investor tersebut akan menurunkan tingkat IHSG, begitupun sebaliknya apabila tingkat suku buang lebih

kecil daripada pengembalian kepada investor maka disinilah kecenderungan investor akan lebih memilih untuk berinvestasi pada saham (Dainanira Abie Mahasasi dalam Utama 2016).

Disisi lain keterkaitan antara suku bunga dengan nilai perusahaan yang berdampak pada IHSG adalah suku bunga positif dan signifikan memengaruhi nilai perusahaan yang nantinya digunakan sebagai ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menggunakan dana dari para pemilik modal. Meningkatnya suku bunga tersebut akan dibebankan kepada investor sebagai biaya bunga bagi perusahaan sehingga dengan begitu investor akan mengambil langkah untuk tidak berinvestasi dengan angka tinggi yang membuat perusahaan mengalami kesulitan untuk bertahan, ini akan menyebabkan kinerja pada perusahaan akan menurun sehingga berdampak pada penurunan harga saham (Dewi Sartika 2019).

Selain dari suku bunga, faktor yang menjadi aspek makroekonomi yang berpengaruh terhadap IHSG adalah inflasi. Inflasi sebagai suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus (Murni 2013). Inflasi negatif memengaruhi harga saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham” (Dewi Sartika 2019). Penurunan harga saham ini membuat para investor kekurangan minat untuk berinvestasi di saham. Inflasi dapat dikatakan juga sebagaimana banyaknya jumlah uang beredar dimasyarakat yang menyebabkan tingkat harga secara umum meningkat.

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang beredar di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Di dalam kehidupan masyarakat jumlah uang beredar ditentukan oleh kebijakan moneter (Hasoloan 2014). Nilai korelasi antara jumlah uang beredar dengan IHSG bertanda positif, yang menunjukkan bahwa jika jumlah uang beredar meningkat maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan meningkat (Pindy Oktavia Sumarwan 2020). Menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berbanding lurus dengan IHSG. Perubahan nilai IHSG sepenuhnya dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dan tidak dipengaruhi secara langsung oleh tingkat suku bunga (Tri Irawati 2008).

Kebijakan moneter adalah upaya pemerintah untuk dapat mengendalikan perekonomian makro agar dalam kondisi yang diinginkan (lebih baik dan stabil) dengan pengaturan pada jumlah uang beredar. Yang dimaksud dengan kondisi yang lebih baik dan stabil adalah terkontrolnya inflasi melalui peningkatan output keseimbangan harga. Melalui kebijakan moneter pemerintah dapat mempertahankan, menambah, atau mengurangi jumlah uang beredar dalam upaya mempertahankan kemampuan ekonomi untuk tumbuh, sekaligus mengendalikan inflasi. Jika yang dilakukan adalah menambah jumlah uang beredar, maka kebijakan yang diambil adalah kebijakan ekspansif, sedangkan kebijakan moneter kontraktif dilakukan dengan mengurangi jumlah uang beredar atau yang dikenal dengan kebijakan uang ketat (*tight money policy*) (Sri Muwarni dalam Rahardja dan Manurung 2007).

PEMBAHASAN

Dalam kebijakan moneter seperti yang diketahui memiliki dua langkah pasti yang menjadi opsi pemerintah, dimana diantaranya adalah kebijakan ekspansif dan kebijakan kontraktif.

Kebijakan ekspansif adalah kebijakan dimana pemerintah menambah jumlah uang beredar. Seperti yang dilakukan pemerintah Indonesia pada 14 Juli 2020, bank Indonesia menambah likuiditas diperbankan sekitar Rp 633,24 triliun, termasuk Giro Wajib Minimum (GWM) sekitar Rp 155 triliun dan ekspansi moneter sekitar Rp 462,4 triliun. Dimana hal tersebut dilakukan karena dianggap longgarnya kondisi likuiditas yang diukur dari rendahnya suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), yaitu di sekitar 4% pada Juni 2020, serta rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) tetap besar yakni 24,33% pada Mei 2020. Likuiditas yang memadai serta penurunan suku bunga kebijakan (BI7DRR) berkontribusi menurunkan suku bunga perbankan. (Bank Indonesia 2020)

Pada kondisi ini terlihat bahwa tingkat suku bunga menurun yang berdampak pada peningkatan jumlah investor saham. Jumlah rerata harian investor saham yang melakukan transaksi sejak Maret sampai dengan Juli 2020, atau meningkat 82,4% dari bulan Maret 2020 sebanyak 51.000 investor menjadi 93.000 investor pada Juli 2020. (Khoirul Hidayat 2020) Penurunan suku bunga acuan BI akan berpengaruh positif terhadap IHSG (Wahyu T Rahmawati 2020).

Kebijakan moneter kontraktif adalah kebijakan dimana pemerintah menarik jumlah uang yang beredar dimasyarakat. Kebijakan ini dilakukan apabila terjadi inflasi pada suatu negara.

LAPORAN INFLASI (Indeks Harga Konsumen)
Berdasarkan perhitungan inflasi tahunan

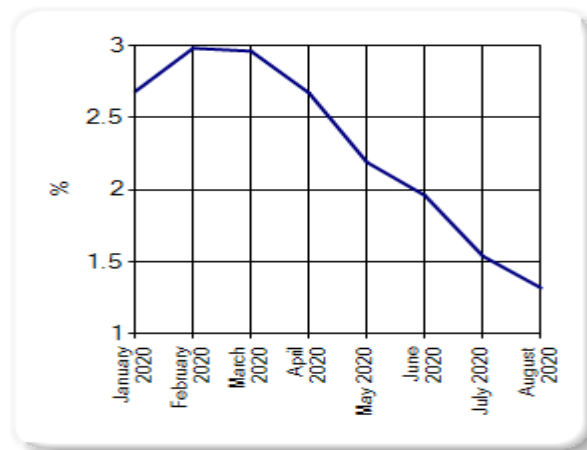
 Grafik Time Series

FILTER DATA			
Januari 2020	s.d.	September 2020	Cari

Bulan Tahun	Tingkat Inflasi
Agustus 2020	1.32 %
Juli 2020	1.54 %
Juni 2020	1.96 %
Mei 2020	2.19 %
April 2020	2.67 %
Maret 2020	2.96 %
Februari 2020	2.98 %
Januari 2020	2.68 %

Gambar 1. Laporan Inflasi

Sumber: <https://www.bi.go.id/id/Default.aspx>



Gambar 2. Grafik Laporan Inflasi Januari-Agustus 2020

Sumber: <https://www.bi.go.id/id/Default.aspx>

Dari data gambar dan grafik diatas menggambarkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia tidak begitu signifikan kearah inflasi yang serius, sehingga pemerintah pun tidak melakukan kebijakan moneter kontraktif karena dianggap tidak terlalu berpengaruh inflasi di Indonesia terhadap IHSG pada BEI. Hal ini tidak sejalan dengan beberapa peneliti yang menganggap bahwa inflasi dapat berpengaruh pada IHSG, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (I Putu Marta EK dan Ida Bagus B dalam Kewal, 2016) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG disebabkan inflasi yang terjadi di Indonesia bukan termasuk tingkat inflasi yang terlalu tinggi sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Kebijakan moneter di Indonesia cukup berperan pada IHSG di BEI. Kebijakan yang dapat dan sudah berhasil diterapkan adalah kebijakan moneter ekspansif. Pada penerapan kebijakan ekspansif ini pemerintah Indonesia berhasil menurunkan tingkat suku bunga yang memicu para investor untuk berinvestasi sehingga angka IHSG meningkat kearah positif. Jika dibandingkan dengan kebijakan kontraktif, di Indonesia dalam jangka waktu 10 tahun terakhir tidak menggunakan kebijakan tersebut, dikarenakan jumlah uang beredar di Indonesia yang berdampak pada inflasi tidak cukup menonjol hingga berpengaruh terhadap IHSG.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, V., & Mutoharoh, R. (2019). Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Pt Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk Periode 2010-2017. *JRAK Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol 5 No 2, 118-127.
- Bank Indonesia. (2020, Juli 7). Bank Indonesia (Bank Sentral Republik Indonesia). Retrieved from Tinjauan Kebijakan Moneter: <https://www.bi.go.id/id/Publikasi/Kebijakan->

- Moneter/Tinjauan/Pages/Tinjauan-Kebijakan-Moneter-Juli-2020.Aspx
- Dainanira, M. A. (2020). Analisis Faktor Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2000-2018. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Dewi, S. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Dewi, S. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Hasoloan, J. (2014). Ekonomi Moneter. Yogyakarta: Deepublish.
- I, K. E., & Ida, B. B. (2016). Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan Gdpterhadap Ihsg Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Unud*.
- Ima, A., & Crystha, A. (2016). Pengaruh Dan Tingkat Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*.
- Karmana, D., & Sofia, R. N. (2019). Analisis Earning Per Share (Eps) Dan Net Propit Margin (Npm) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Pt Unilever Indonesia Tbk Periode 2012-2018). *JRAK Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol 5 No 2, 97-108.
- Khomarul, H. (2020, Agustus 10). Kontan.Co.Id. Retrieved from Jumlah Investor Di Pasar Modal Sudah Capai 3,02 Juta Investor Per Juli 2020: <https://investasi.kontan.co.id/news/jumlah-investor-di-pasar-modal-sudah-capai-302-juta-investor-per-juli-2020>
- Kusuma, A. H., & Setiyono, T. A. (2021). Pengaruh Covid-19 Terhadap Ihsgdengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Mediasi. *JRAK Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol 7 No 2, 85-95.
- Murni, A. (2013). Ekonomika Makro. Edisi Revisi. Bandung: PT. Refika.
- Muwarni, S. (2007). Analisis Kebijakan Moneter Kaitannya Dengan Penanaman Modal Asing: Pendekatan Taylor Rules. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Prayitno, H. (2012). Analisis Hubungan Antara Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Dan Harga Crude Oil Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis Dan Sektor Publik (Jambasp)*, 422-423.
- Tri, I. (2008). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2003 - 2008). *Jurnal Ilmiah Sinus*.
- Wahyu, R. T. (2020, Juli 16). Kontan.Co.Id. Retrieved from Bi Pangkas Suku Bunga Acuan, Ini Efeknya Bagi Ihsg: <https://investasi.kontan.co.id/news/bi-pangkas-suku-bunga-acuan-ini-efeknya-bagi-ihsg>